

Analisis Tingkat *Online learning Adoption Behavior* pada Generasi Z Selama Pandemi COVID-19

I Gusti Ayu Agung Mas Aristamy^{#1}, Santi Ika Murpratiwi^{#2}

[#]Program Studi Teknik Informatika, STMIK STIKOM Indonesia

Jl. Tukad Pakerisan 97 Denpasar, Bali, Indonesia

¹agungmas.aristamy@stiki-indonesia.ac.id

²santiika@stiki-indonesia.ac.id

Abstrak

Pandemi virus COVID-19 menyebabkan pemerintah dari seluruh Negara menerapkan sistem *lockdown* untuk meminimalisir penyebaran virus COVID-19 ini, namun ada juga Negara yang hanya menerapkan sistem karantina, salah satunya Indonesia. Hal ini menuntut masyarakat dari semua kalangan untuk mampu menggunakan Teknologi Informasi dengan baik, terutama bagi mahasiswa. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 dan Nomor 302/E.E2/KR/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19). Melalui adanya pembelajaran jarak jauh, diharapkan pendidikan dapat tetap berjalan secara efektif antara guru dan siswa, maupun antara dosen dan mahasiswa dengan memanfaatkan Teknologi Informasi. Penelitian ini menganalisis sikap dan minat individu terhadap pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19, yang menitik beratkan pada *adoption behavior* generasi Z yang ada di Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap dan minat generasi Z yang ada di Bali saat ini dalam mengadopsi dan memahami pembelajaran melalui pembelajaran secara *online*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah inovasi pribadi mahasiswa tidak mempengaruhi sikap dan minat mereka untuk mengadopsi sistem pembelajaran *online ini*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang paling mendominasi, yaitu masih banyak mahasiswa yang belum fasih dan mengerti bagaimana cara menggunakan *e-learning* atau *online learning* lain.

Kata kunci: Adopsi Teknologi Informasi; Pembelajaran Daring; COVID-19; Gen Z

Analysis of the *Online learning Adoption Behavior Level* in Generation Z During the COVID-19 Pandemic

Abstract

The COVID-19 virus pandemic has caused governments from all the countries to implement a lockdown system to minimize the spread of the COVID-19 virus, but there are also countries that only implement a quarantine system, one of which is Indonesia. This requires people from all walks of life to be able to use Information Technology properly, especially for students. The Indonesian Minister of Education and Culture has issued concerning Implementation of Education in the Emergency Coronavirus Disease (Covid-19) through distance *learning*. It is hoped that education can continue effectively between teachers and students, as well as between lecturers and students by utilizing Information Technology. This study analyzes individual *attitudes* and interests towards distance *learning* during the COVID-19 pandemic, which focuses on the adoption of generation Z behavior in Bali. The purpose of this study was to determine the *attitudes* and interests of Generation Z in Bali today in adopting and understanding *learning* through *online learning*. The results obtained from this study were that students' personal innovations did not affect their *attitudes* and interests in adopting this *online learning* system. This is due to several factors, one of the most dominating factors, namely there are still many students who are not yet fluent and understand how to use *e-learning* or other *online learning*.

Keywords: Information Technology Adoption; *Online learning*; COVID-19; Gen Z

I. PENDAHULUAN

Era digital saat ini telah berkembang dengan cepat dan pesat. Hal ini menuntut masyarakat dari semua kalangan untuk mampu menggunakan Teknologi Informasi dengan baik, terutama bagi mahasiswa. Pandemi virus COVID-19 menyebabkan pemerintah dari seluruh Negara menerapkan sistem lockdown untuk meminimalisir penyebaran virus COVID-19 ini, namun ada juga Negara yang hanya menerapkan sistem karantina, salah satunya Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 dan Nomor 302/E.E2/KR/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) [1]. Isi dari surat edaran tersebut menghimbau agar pembelajaran untuk siswa maupun mahasiswa di seluruh Indonesia serentak dilakukan melalui daring, atau pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan jaringan Internet.

Pembelajaran jarak jauh ini mulai diterapkan di seluruh Indonesia per tanggal 24 Maret 2020, yang artinya hingga saat ini telah berjalan selama lebih dari lima bulan. Melalui adanya pembelajaran jarak jauh, diharapkan pendidikan dapat tetap berjalan secara efektif antara guru dan siswa, maupun antara dosen dan mahasiswa dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan jaringan internet yang ada. Pada jurnal yang berjudul "The Effectiveness of *Online learning*", dikatakan sebanyak 92% mahasiswa merasakan dampak positif dari adanya *online learning*. Sedangkan, sisanya mengatakan jika pertemuan tatap muka biasa lebih efektif dibandingkan dengan *online learning* [2]. Sedangkan, pada jurnal yang berjudul "Online Education and Its Effective Practice: A Research Review", menitik beratkan bahwa peran tenaga pengajar sangatlah berpengaruh besar agar pembelajaran *online* dapat berjalan dengan baik, dan teknologi masih belum dapat menggantikan peran dari tenaga pengajar itu sendiri [3]. Pembelajaran jarak jauh memang sudah sangat berkembang secara pesat di United States sejak tahun 2010. Sebanyak 65,5% Institusi Perguruan Tinggi telah menerapkan pembelajaran *online* dan terus meningkat [4]. Namun, terlepas dari meningkatnya pembelajaran *online*, pada jurnal yang ditulis oleh Wang et.al., dikatakan semenjak adanya pembelajaran *online* tingkat mahasiswa yang putus sekolah karena tidak lulus pada kelas *online* juga menjadi meningkat hingga 75% [5]. Data ini membuat pernyataan pada penelitian [6] mengenai "siswa yang menggunakan *e-learning* memiliki kinerja yang lebih baik daripada siswa yang tidak menggunakan *e-learning*. Siswa yang berprestasi adalah mereka yang menerima *blended learning*" menjadi masih kontradiktif.

Di Indonesia sendiri, pembelajaran jarak jauh juga telah diterapkan sejak lama. Penelitian oleh Mokhammad Ikhlil et.al., mengatakan bahwa sistem perkuliahan daring di beberapa Perguruan Tinggi Negeri yang tergabung dalam situs web pditt.belajar.kemdikbud.go.id, memberikan kontribusi positif untuk menekan disparitas kualitas Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia [7]. Penelitian lain yang membahas mengenai efektifitas pembelajaran jarak jauh di Indonesia adalah karya Eko Kuntarto, yaitu dikatakan bahwa *Online learning Model* efektif digunakan

di 3 fakultas pada Universitas Jambi dan telah memberikan pengalaman baru yang lebih menantang dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka [8].

Namun, dari semua penelitian yang membahas mengenai pembelajaran jarak jauh di Indonesia, masih minim ditemukan penelitian yang membahas mengenai bagaimana sikap dan minat mahasiswa terhadap pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19. Salah satu penelitian terbaru mengenai pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19 ini datang dari Agus Purwanto et.al., yang mengatakan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami oleh siswa, dan guru saat proses pembelajaran. Kendala tersebut adalah penguasaan teknologi yang masih kurang, penambahan biaya kuota internet, komunikasi dan sosialisasi antar siswa dan tenaga pengajar menjadi lebih berkurang dan jam kerja yang jadi tidak terbatas [9]. Hasil dari penelitian ini tentunya bertolak belakang dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh efektif dan memberikan dampak positif terhadap minat maupun sikap mahasiswa dan tenaga pengajar. Karena masih minimnya penelitian mengenai sikap dan minat mahasiswa terhadap pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19, maka penelitian kali ini mengambil permasalahan mengenai analisis pembelajaran jarak jauh yang menitik beratkan pada bagaimana sikap dan minat seseorang jika dilihat dari *adoption behavior*, dengan studi kasus generasi Z yang ada di Bali. Penelitian ini memilih untuk menganalisis Generasi Z, karena semua bentuk teknologi modern telah ada pada saat Generasi Z lahir. Generasi Z adalah individu yang lahir pada tahun 1990-an, berkembang pada tahun 2000-an dan memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan generasi lain, seperti kesadaran diri, ketekunan, realisme, inovasi dan kemandirian [10].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana minat dan sikap para Generasi Z dalam mengikuti dan memahami pelajaran yang diberikan oleh para pengajar melalui pembelajaran daring atau secara *online* selama pandemi COVID-19. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi secara teoritis berupa wawasan baru tentang perilaku Gen Z dalam hal adopsi *online learning*. Sedangkan, kontribusi secara praktis berupa hasil penelitian yang diharapkan dapat digunakan sebagai data pendukung dan saran kepada para *decision makers* seperti Pemerintah dan Perguruan Tinggi.

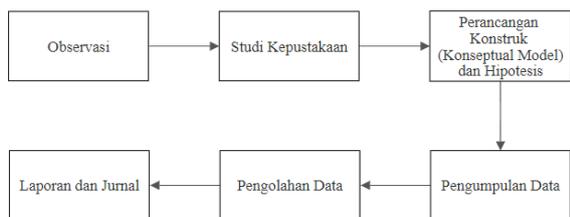
II. METODELOGI

Metodologi berisi seluruh tahapan mulai dari awal pengumpulan data hingga tahap analisis data yang terkumpul.

A. Tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang mana diperlukan data primer untuk menganalisis adopsi individu. Adapun alur penelitian yang digunakan diawali dengan tahap observasi, pencarian literatur, penyusunan konstruk atau konseptual model dan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data dan didapatkan hasil

akhir berupa laporan dan jurnal mengenai tingkat efektivitas dari *online learning* adoption behaviour. Gambar 1 berikut merupakan gambaran dari alur penelitian beserta luaran yang diharapkan.

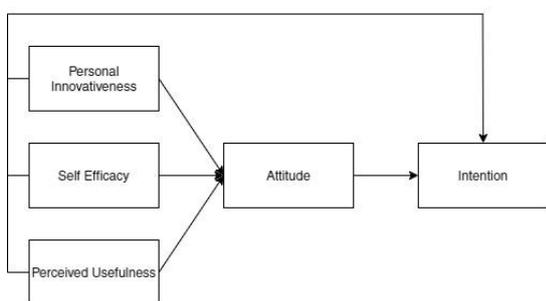


Gambar 1. Alur penelitian

Pengumpulan data menggunakan metode kuisioner online yang akan disebar ke mahasiswa Perguruan Tinggi yang ada di Bali. Pengambilan sampel purposive digunakan sebagai teknik pengambilan sampel responden dengan ketentuan sebagai berikut: semua responden memiliki pengalaman menggunakan *google classroom*, *Microsoft teams*, atau *e-learning* selama masa karantina pandemi COVID-19, memiliki akun email (gmail, yahoo, dll), dengan rentang usia 17-23 tahun dan terdaftar sebagai mahasiswa di Bali. Secara total, terkumpul 401 informan yang telah mengisi kuisioner penelitian, dan 401 entri data tersebut adalah valid.

B. Konseptual Model

Konseptual model yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada konseptual model yang dikembangkan oleh [11]. Namun, konseptual model di penelitian kali ini tidak menggunakan variabel *Perceived Risk*. Variabel yang digunakan meliputi *Personal innovativeness of Information Technology* (PIIT), *SelfEfficacy* (SE), *Perceived usefulness* (PU), *Attitude* (ATT) dan *Intention* (INT). Gambar 2 berikut merupakan gambaran dari konseptual model yang digunakan pada penelitian ini.



Gambar 2. Konseptual model penelitian

C. Analisis Data

Pada tahap analisis data, tools yang digunakan pada penelitian ini adalah Smart PLS dan SEM. Pengujian model dan penilaian reliabilitas dan validitas dilakukan dengan menggunakan *Smart Partial Least Square* (SmartPLS) dan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang merupakan alat yang memanfaatkan pendekatan estimasi berbasis komponen [12]. Analisis model struktural menggunakan tiga tahap analisis, yaitu *outer*

model analysis, *inner model analysis*, dan *hypothesis*. Pada tahap *survey instrument*, penelitian ini menggunakan beberapa item pertanyaan pada variabel konstruk untuk mendapatkan insight dari mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. *Personal innovativeness of Information Technology* diukur dengan menggunakan item pertanyaan yang dikembangkan oleh [13]. *Self efficacy* diukur dengan menggunakan variabel yang dimodifikasi oleh [14]; *Perceived usefulness* diukur dengan mengadaptasi item pertanyaan yang dikembangkan oleh [15], [16], dan [14]. *Attitude* diukur menggunakan item pertanyaan yang dikembangkan oleh [17], dan *Intention* atau minat untuk mengadopsi diukur menggunakan item yang diadaptasi dari [16], [14] dan [18]. Item tersebut dikelompokkan dalam setiap variabel dalam kuesioner. Semua variabel diukur menggunakan skala likert dimana respon 1 menunjukkan pendapat Sangat Tidak Setuju, dan respon 5 menunjukkan pendapat Sangat Setuju.

D. Karakteristik Responden

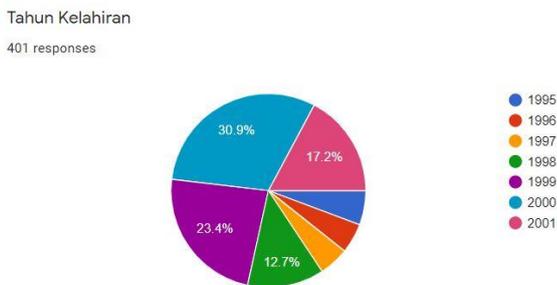
Karakteristik responden yang diperlukan pada penelitian ini adalah semua mahasiswa yang sedang menerapkan pembelajaran daring atau *online learning* selama pandemic COVID-19 di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Bali. Hasil kuisioner menunjukkan responden adalah mahasiswa yang terdiri dari 45,4% perempuan dan 54,6% adalah laki-laki dengan rata-rata berusia 19-25 tahun. Responden berasal dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang berada di Bali.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Profil responden diperoleh melalui pengisian kuisioner dan diolah dengan pengolahan statistik deskriptif. Pengolahan statistik deskriptif pada penelitian kali ini telah memenuhi persyaratan untuk diuji, yaitu telah terkumpul sebanyak 401 responden. Pengolahan statistik deskriptif profil responden yang terdapat pada kuisioner ini adalah tahun kelahiran (usia), jenis kelamin dan asal Perguruan Tinggi. Berikut merupakan hasil pengolahan statistik deskriptif untuk masing-masing pertanyaan:

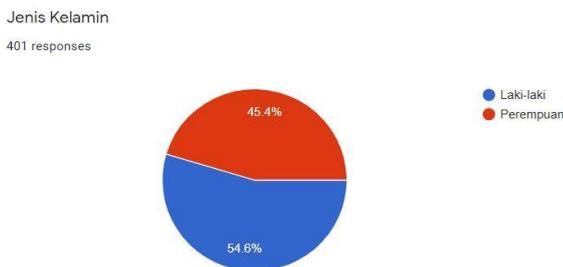
1) *Tahun Kelahiran (Usia)*: Pada Gambar 3, menjelaskan tentang persentase tahun kelahiran responden. Terdapat 5,7% responden yang lahir di tahun 1995, sebanyak 5% responden yang lahir di tahun 1996, sebanyak 5% di tahun 1997, sebanyak 12,7% di tahun 1998, sebanyak 23,4% ditahun 1999, sebanyak 30,9% di tahun 2000, dan sebanyak 17,2% di tahun 2001. Hasil dari data tersebut menyatakan bahwa sebagian besar responden yang mengisi kuisioner penelitian ini berusia 19 sampai 22 tahun.



Gambar 3. Diagram persentase tahun kelahiran responden

Judul Penelitian: *Judul harus ringkas dan informatif, menggambarkan hasil penelitian dan variabel-variabel,*

2) *Jenis Kelamin:* Pada Gambar 4 menjelaskan persentase dari jenis kelamin responden. Jumlah responden laki-laki sebanyak 54,6% dan jumlah responden perempuan sebanyak 45,4%.



Gambar 4. Diagram Persentase Jenis Kelamin Responden

B. Hasil Uji Discriminant Validity

Analisis validitas diskriminan bertujuan untuk memberikan penilaian yang jelas, apakah konstruk yang diajukan memiliki hubungan yang kuat dengan indikatornya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Table I menampilkan hasil yang menunjukkan bahwa semua item memiliki bobot yang tinggi, yaitu (> 0,7). Hal ini menandakan jika validitas diskriminannya kuat.

TABEL I
HASIL CROSSLOADING

	ATT	INT	PU	PIIT	SE
ATT1	0,793	0,626	0,598	0,369	0,554
ATT2	0,781	0,582	0,587	0,337	0,508
ATT3	0,817	0,680	0,616	0,367	0,518
ATT4	0,809	0,675	0,735	0,420	0,408
ATT5	0,820	0,667	0,688	0,430	0,417
ATT6	0,844	0,704	0,737	0,444	0,454
INT1	0,757	0,893	0,641	0,422	0,510
INT2	0,636	0,845	0,639	0,411	0,353
INT3	0,731	0,893	0,625	0,434	0,512
PIIT1	0,432	0,434	0,442	0,833	0,551
PIIT2	0,354	0,351	0,318	0,799	0,387
PIIT3	0,080	0,072	0,106	0,022	0,030
PIIT4	0,359	0,342	0,364	0,755	0,394

	ATT	INT	PU	PIIT	SE
PU1	0,690	0,613	0,872	0,396	0,472
PU2	0,726	0,647	0,886	0,418	0,477
PU3	0,699	0,642	0,895	0,420	0,473
PU4	0,694	0,624	0,841	0,422	0,412
PU5	0,477	0,357	0,500	0,291	0,473
SE1	0,328	0,307	0,283	0,299	0,645
SE2	0,288	0,233	0,302	0,279	0,493
SE3	0,490	0,452	0,462	0,465	0,830
SE4	0,313	0,289	0,310	0,289	0,541
SE5	0,511	0,457	0,503	0,514	0,826

C. Hasil Uji Cronbach Alpha dan Composite Reliability

Cronbach Alpha dan composite reliability digunakan untuk mengukur konsistensi internal dan mengukur reliabilitas berdasarkan keterkaitan dari variable item yang diamati. Table II menunjukkan bahwa data dapat diandalkan, karena nilai dari Cronbach Alpha dan composite reliability berada lebih dari 0,6. Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk mengukur convergent validity. Hasil olah data dapat dikatakan memiliki convergent validity yang memadai jika skor AVE melebihi 0,5.

TABEL II
HASIL CRONBACH ALPHA, COMPOSITE RELIABILITY DAN AVE

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Attitude	0,896	0,920	0,658
Intention	0,850	0,909	0,769
Perceived usefulness	0,860	0,904	0,661
Personal innovativeness	0,607	0,734	0,575
Self efficacy	0,701	0,806	0,565

D. Hasil Uji Hipotesis

Table III menunjukkan hasil pengujian hipotesis dan model structural PLS. Hipotesis diuji dengan path coefficient dan significance levels. Path coefficient antara PIIT dan ATT, dan PIIT dan INT tidak didukung. Personal innovativeness atau yang mencerminkan keinginan untuk mencoba hal baru terkait teknologi, diperkirakan memberikan pengaruh negatif terhadap Attitude atau sikap dan Intention atau minat seseorang. Variabel lain didukung dalam tingkat signifikansi 10%, 5% dan 1%. R square yang disesuaikan dari PU, PIIT, SE dan ATT adalah 0,691. Namun, kuadrat R yang disesuaikan dari PU, PIIT, SE dan INT adalah 0,661.

TABEL III
HASIL UJI HIPOTESIS

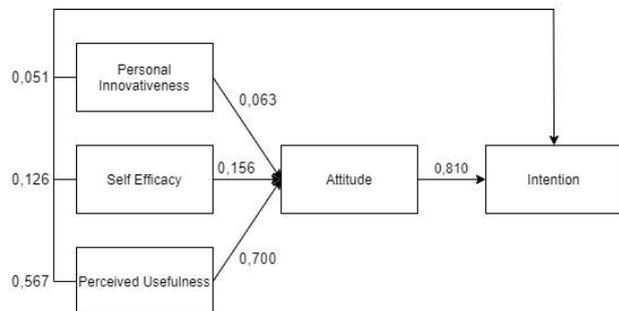
	OS (O)	SM (M)	SD (STDEV)	TS	P Values	
Dependent ATT						
PU	0,700	0,698	0,035	20,097	0,000*	
PIIT	0,063	0,057	0,034	1,827	0,164	
SE	0,156	0,161	0,046	3,386	0,001**	
R square						0,693
R square adjusted						0,691

	OS (O)	SM (M)	SD (STDEV)	TS	P Values	
Dependent: INT						
PU	0,567	0,565	0,032	5,289	0,000*	
PIIT	0,051	0,045	0,032	3,527	0,068	
SE	0,126	0,131	0,086	4,697	0,000*	
ATT	0,810	0,810	0,090	41,236	0,000*	
R square						0,663
R square adjusted						0,661

OS: Original Sample
SM: Sample Mean
SD: Standard Deviation
TS: T Statistic

*signifikan pada tingkat 1%
**signifikan pada tingkat 5%
***signifikan pada tingkat 10%

Berdasarkan Tabel 3, semua variabel memiliki koefisien positif, yaitu sebagai berikut: PIIT-ATT (0,063), PIIT-INT (0,051), SE-ATT (0,156), SE-INT (0,126), PU-ATT (0,700), PU -INT (0,567), dan ATT-INT (0,810). Gambar 5 menjelaskan hasil analisis dari uji SmartPLS.



Gambar 5. Hasil Uji Hipotesis pada SmartPLS

1) *Hipotesis 1: Personal innovativeness* atau inovasi pribadi berpengaruh positif terhadap *attitude* atau sikap dalam mengadopsi *online learning*, tidak didukung atau ditolak. Hal ini menunjukkan, bahwa tidak semua generasi Z memiliki inovasi pribadi untuk mengambil sikap dalam menggunakan *online learning* sebagai media pembelajaran selama pandemi ini. Hasil ini juga

menunjukkan bahwa inovasi pribadi tidak sepenuhnya dapat memotivasi siswa untuk mengambil sikap dalam mengadopsi *online learning*. Dalam kasus ini, para pengajar harus menyadari bahwa mereka harus membuat sistem yang mudah untuk dipelajari dan menyusun materi pembelajaran semenarik mungkin, sehingga memicu sikap keingintahuan mahasiswa gen-Z untuk mengadopsi *online learning* tersebut [19].

2) *Hipotesis 2: Personal innovativeness* atau inovasi pribadi berpengaruh positif terhadap *intention* atau minat dalam mengadopsi *online learning*, tidak didukung. Pernyataan [20] yang menyatakan bahwa inovasi pribadi berpengaruh positif terhadap minat tidak berlaku pada studi kasus ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa gen Z di Bali belum sepenuhnya mampu mengadopsi dan menerima perubahan metode pembelajaran yang berawal dari *offline* menjadi *online*. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah belum siapnya individu dalam menerima perubahan dan sistem yang disediakan oleh kampus tidak ramah pengguna.

3) *Hipotesis 3: Self efficacy* atau efikasi diri berpengaruh positif terhadap *attitude* atau sikap dalam mengadopsi *online learning*. Hipotesis ini didukung, hasil penelitian menunjukkan, bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan dalam menggunakan teknik baru dalam pembelajaran yaitu *online learning*, maka semakin tinggi juga kecenderungan untuk mengevaluasi sistem tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *intention* atau minat, hal ini menandakan bahwa Hipotesis 4 juga didukung. Ketika mahasiswa yakin bahwa mereka dapat menggunakan *e-learning* atau *online learning* platform lainnya, artinya mereka memiliki preferensi yang lebih tinggi untuk mengadopsi sistem tersebut [21]. Hasil penelitian ini juga dapat menyimpulkan, bahwa mahasiswa gen-Z di Bali relatif percaya diri dalam mengoperasikan platform *e-learning* atau *online learning* lainnya. Pemerintah dan civitas masing-masing Perguruan Tinggi harus memberikan regulasi yang jelas, seperti dengan menyediakan regulasi konten, menciptakan kesadaran, dan menyediakan infrastruktur TIK yang dapat menjamin individu dalam mendapatkan pembelajaran yang layak melalui *e-learning*.

4) *Hipotesis 5 dan 6: Perceived usefulness* atau manfaat yang dirasakan memiliki dampak positif terhadap *attitude* atau sikap dan *intention* atau minat dalam mengadopsi *online learning*, didukung. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat atau kegunaan yang lebih tinggi yang diperoleh oleh para mahasiswa dapat memotivasi mereka untuk mengevaluasi dan mengadopsi platform tersebut. Hasil ini juga didukung oleh [22]. Kegunaan yang dirasakan dapat menjadi aspek utama yang mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan. Ketika individu yang mempersepsikan suatu produk atau jasa memberikan banyak manfaat, maka individu lainnya juga akan mengevaluasi secara positif produk atau jasa tersebut dan diharapkan juga memiliki respon yang positif terhadap produk atau jasanya. Tanggapan positif dapat mengarah pada tingkat niat yang lebih tinggi. Dengan mudahnya

melakukan pembelajaran dan mengerjakan tugas secara mandiri melalui *e-learning*, niat akan bergantung pada penilaian positif dari manfaat yang dirasakan tersebut [23]. Hasil penelitian juga menyarankan agar para tenaga pengajar atau dosen membuat platform *e-learning* yang memberikan manfaat lebih dan lebih kreatif dalam menyediakan konten pembelajaran yang menarik mahasiswa.

5) *Hipotesis 7: Attitude* atau sikap memiliki dampak positif terhadap *intention* atau minat dalam mengadopsi *online learning*, didukung. Sikap berpengaruh positif pada niat mahasiswa untuk mengadopsi platform *e-learning* atau *online learning*. Hasil ini menunjukkan, bahwa semakin tinggi kecenderungan individu untuk mengevaluasi platform, semakin tinggi preferensi terhadap adopsi suatu teknologi baru, salah satunya *e-learning* [20]. Individu menanggapi informasi mengenai suatu sistem setelah mengevaluasi dan merasakan manfaat dari sistem tersebut. Tingkat tanggapan positif yang lebih tinggi dapat memicu individu untuk memutuskan mengadopsi platform tersebut. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyelidiki teori perilaku individu, seperti TAM, TRA, dan TPB.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik individu, seperti: *personal innovativeness*, *self efficacy*, *perceived*, dan *attitude* yang berfungsi sebagai variabel intervening di kalangan mahasiswa yang termasuk dalam generasi Z di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta di Bali. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa inovasi pribadi mahasiswa tidak mempengaruhi sikap dan minat mahasiswa untuk mengadopsi *e-learning* atau *online learning* yang telah diterapkan selama pandemi Covid19 ini. Efikasi diri memiliki dampak positif pada sikap dan minat mahasiswa untuk menggunakan platform *e-learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *intention* atau minat, hal ini menandakan bahwa mahasiswa gen-Z di Bali relatif percaya diri dalam mengoperasikan platform *e-learning* atau *online learning* lainnya. Efikasi diri memainkan peran penting saat mahasiswa menghadapi tugas yang mudah dan sulit.

Kegunaan atau manfaat yang dirasakan juga memiliki pengaruh positif terhadap sikap dan minat mahasiswa untuk menggunakan platform *e-learning*. Ketika mahasiswa merasa memperoleh banyak manfaat atau kegunaan dari mengadopsi platform *e-learning* atau *online learning*, maka hal tersebut dapat memicu sikap dan minat mahasiswa untuk terus menggunakan *e-learning* dalam melakukan pembelajaran kedepannya. Mahasiswa merasa dengan adanya pembelajaran jarak jauh, mereka lebih mudah dalam mengakses materi pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas, karena semuanya telah di konversi ke bentuk digital. *Attitude* atau sikap yang dirasakan mahasiswa dapat memotivasi minat atau keinginan mahasiswa untuk mengadopsi platform *e-learning* atau *online learning* secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan, yaitu: Pertama, melalui hasil penelitian ini para civitas

Perguruan Tinggi di Bali yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dapat memahami perilaku mahasiswanya dalam menghadapi perubahan teknik pembelajaran yang berawal dari metode tatap muka atau *offline* menjadi online. Hal ini penting untuk mengetahui dan menentukan preferensi mahasiswa selama melakukan pembelajaran secara online. Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta harus fokus pada strateginya dalam membuat pembelajaran online selama pandemi ini menjadi lebih cepat diadopsi dan diterima oleh kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa yang termasuk dalam Gen-Z. Kesimpulan kedua adalah para pengambil keputusan tingkat Perguruan Tinggi harus memotivasi para tenaga pengajar dalam membuat konten pembelajaran yang menarik dan memudahkan para mahasiswa dalam mempelajari dan memahaminya. Dengan adanya konten yang menarik, diharapkan dapat meningkatkan sikap dan minat mahasiswa dalam mengadopsi dan menggunakan platform *e-learning* atau *online learning* lainnya yang telah diterapkan oleh masing-masing Perguruan Tinggi di Bali. Kesimpulan terakhir adalah dengan adanya *online learning*, ada mahasiswa yang merasakan manfaat positif dan juga ada yang merasa terbebani. Mayoritas mahasiswa yang merasa terbebani adalah mahasiswa yang kurang mampu secara finansial, misalnya mereka yang belum memiliki fasilitas laptop/pc, jadi mereka cenderung lebih sulit mempelajari materi dan mengerjakan tugas secara online. Selain itu, mahasiswa yang tinggal di daerah yang belum terjangkau oleh jaringan yang stabil juga merasa bahwa *online learning* tidak membantu proses pembelajaran, melainkan lebih mempersulit.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah diharapkan penelitian dimasa depan dapat memperbanyak jangkauan variabel dan memperluas area yang diteliti, dan memeriksa efek secara langsung maupun tidak langsung pada adopsi teknologi dan keputusan individu terkait *online learning*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM STMIK STIKOM Indonesia dan pihak kampus yang telah mendukung dan memfasilitasi dalam berbagai penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemendikbud, *Panduan Pengembangan dan Penyelenggaraan Kuliah Daring Indonesia Terbuka & Terpadu*. Jakarta: DIREKTORAT PEMBELAJARAN & KEMAHASISWAAN DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, 2014.
- [2] T. Nguyen, "The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons," *MERLOT J. Online Learn. Teach.*, vol. 11, no. 2, pp. 309–319, 2015.
- [3] A. Sun and X. Chen, "Online education and its effective practice: A research review," *J. Inf. Technol. Educ. Res.*, vol. 15, no. 2016, pp. 157–190, 2016, doi: 10.28945/3502.
- [4] I. E. Allen and J. Seaman, *Going the Distance: Online Education in the US, 2011*. Babson Survey Research Group and Quahog Research Group, LLC, 2011.
- [5] C. Wang *et al.*, "Need satisfaction and need dissatisfaction: A comparative study of online and face-to-face learning contexts," *Comput. Human Behav.*, vol. 95, no. January, pp. 114–125, 2019, doi: 10.1016/j.chb.2019.01.034.
- [6] O. Oludare Jethro, A. Moradeke Grace, and A. Kolawole Thomas, "E-Learning and Its Effects on Teaching and Learning in a Global

- Age,” *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 2222–6990, 2012.
- [7] M. I. Mustofa, M. Chodzirin, L. Sayekti, and R. Fauzan, “Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi,” *Walisongo J. Inf. Technol.*, vol. 1, no. 2, p. 151, 2019, doi: 10.21580/wjit.2019.1.2.4067.
- [8] E. Kuntarto, “Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi,” *J. Indones. Lang. Educ. Lit.*, vol. 3, no. 1, pp. 99–110, 2017, [Online]. Available: <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/%0APEMBE LAJARAN>.
- [9] P. B. S. Agus Purwanto, Masduki Asbari, Rudy Pramono, “Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar,” *J. Educ. Psychology, Couns.*, vol. 2, no. 1, 2020.
- [10] M. Merriman, “The next big disruptor: Gen Z,” *Ernest & Young*, pp. 1–7, 2015, [Online]. Available: [https://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/EY-what-if-the-next-big-disruptor-isnt-a-what-but-a-who/\\$File/EY-what-if-the-next-big-disruptor-isnt-a-what-but-a-who.pdf](https://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/EY-what-if-the-next-big-disruptor-isnt-a-what-but-a-who/$File/EY-what-if-the-next-big-disruptor-isnt-a-what-but-a-who.pdf).
- [11] D. Lestari, “Measuring e-commerce adoption behaviour among gen-Z in Jakarta, Indonesia,” *Econ. Anal. Policy*, vol. 64, pp. 103–115, 2019, doi: 10.1016/j.eap.2019.08.004.
- [12] Y. Hwang, “User experience and personal innovativeness: An empirical study on the Enterprise Resource Planning systems,” *Comput. Human Behav.*, vol. 34, pp. 227–234, 2014, doi: 10.1016/j.chb.2014.02.002.
- [13] R. Agarwal and J. Prasad, “A Conceptual and Operational Definition of Personal Innovativeness in the Domain of Information Technology,” *Inf. Syst. Res.*, vol. 9, no. 2, pp. 204–215, 1998, doi: 10.1287/isre.9.2.204.
- [14] J. C. Hong, M. Y. Hwang, T. Y. Ting, K. H. Tai, and C. C. Lee, “The innovativeness and self-efficacy predict the acceptance of using iPad2 as a green behavior by the government’s top administrators,” *Turkish Online J. Educ. Technol.*, vol. 12, no. 2, pp. 313–320, 2013.
- [15] R. L. Thompson, C. A. Higgins, and J. M. Howell, “Influence of experience on personal computer utilization: Testing a conceptual model,” *J. Manag. Inf. Syst.*, vol. 11, no. 1, pp. 167–187, 1994, doi: 10.1080/07421222.1994.11518035.
- [16] F. D. Davis, “Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology,” *MIS Q.*, vol. 13, no. 3, pp. 319–340, 1989, doi: 10.2307/2490008.
- [17] W. Wang and Y. J. Liu, “Attitude , Behavioral Intention and Usage : An Empirical Study of Taiwan Railway ’ s Internet Ticketing System,” *Taiwan Natl. Taiwan Ocean Univ.*, vol. 2, no. 2015, pp. 72–83, 2015.
- [18] Y. Hwang, “An empirical study of online trust and consumer behavior: Cultural orientation, social norms, and personal innovativeness in information technology,” *Assoc. Inf. Syst. - 26th Int. Conf. Inf. Syst. ICIS 2005 Forever New Front.*, pp. 873–884, 2005.
- [19] R. George Saadé, D. Kira, and F. Nebebe, “Understanding the Role of Personality Traits on Beliefs in Online Learning,” *Proc. 2012 InSITE Conf.*, pp. 613–624, 2012, doi: 10.28945/1680.
- [20] A. Turan, A. Ö. Tunç, and C. Zehir, “A Theoretical Model Proposal: Personal Innovativeness and User Involvement as Antecedents of Unified Theory of Acceptance and Use of Technology,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 210, pp. 43–51, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.11.327.
- [21] Z. A. L. Pihie and A. Bagheri, “Self-Efficacy and Entrepreneurial Intention: The Mediation Effect of Self-Regulation,” *Vocat. Learn.*, vol. 6, no. 3, pp. 385–401, 2013, doi: 10.1007/s12186-013-9101-9.
- [22] A. A. Hamid, F. Z. A. Razak, A. A. Bakar, and W. S. W. Abdullah, “The Effects of Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use on Continuance Intention to Use E-Government,” *Procedia Econ. Financ.*, vol. 35, no. October 2015, pp. 644–649, 2016, doi: 10.1016/s2212-5671(16)00079-4.
- [23] S. A. Khan, Y. Liang, and S. Shahzad, “An Empirical Study of Perceived Factors Affecting Customer Satisfaction to Re-Purchase Intention in Online Stores in China,” *J. Serv. Sci. Manag.*, vol. 08, no. 03, pp. 291–305, 2015, doi: 10.4236/jssm.2015.83032.